
PENATAAN ARTISTIK DALAM FILM FIKSI “KAPIAMBENG” (PENATA SETTING DAN PROPERTI)

Kintan Dewantari Ramadhani, I Ketut Buda, I Gusti Ngurah Wirawan

Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah Denpasar – Bali Telp. (0361) 236100

E-mail : kintandewantari.sisma@gmail.com

ABSTRAK

Pemikiran orang tua yang masih menganggap memiliki anak perempuan adalah sebuah kengganannya yang masih marah terjadi khususnya di daerah Bali. menjadi objek penciptaan yang dikemas ke dalam film fiksi “*Kapiambeng*”. Ide cerita dari film fiksi “*Kapiambeng*” terinspirasi dari dongeng yang berjudul “I Tuung Kuning”. Melalui film fiksi “*Kapiambeng*” ini, penulis mengaplikasikannya melalui penataan artistik dari segi penataan setting dan properti. Tata artistik pada karya film ini, didukung dengan teori estetika sebagai teori utama dan teori *mise en scene*. Kedua teori tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi untuk membangun cita rasa artistik atau keindahan. Rancangan tata artistik dimulai dari mengkonsep *setting* dan properti seperti jalanan sawah, rumah yang meliputi kamar, dapur, ruang lukis dan properti yang dapat menggambarkan suasana ketegangan, kesedihan dan kekosongan. Proses dari penciptaan karya film ini, tahap pencarian data dilakukan dengan riset wawancara dengan ketua P2TP2A dan seorang psikolog yang menangani secara langsung anak yang mendapat kekerasan secara psikis maupun fisik. Observasi juga dilakukan, yakni dengan mengamati secara langsung ke lapangan bagaimana sikap anak yang mendapat kekerasan fisik tersebut. Selain itu, tahap pencarian data juga didapat melalui studi kepustakaan yang diperoleh dari jurnal dan buku. Luaran dari karya ini berupa film fiksi yang bergenre drama keluarga yang berdurasi 22 menit.

Kata Kunci : *tata artistik, kapiambeng, film fiksi*

ABSTRACT

The thought of parents who still consider having a daughter is an aversion that is still angry, especially in Bali. became the object of creation packed into the fictional film "Kapiambeng". The idea of the story from the fiction film "Kapiambeng" was inspired by a fairy tale entitled "I Tuung Kuning". Through this fiction film "Kapiambeng", the writer applies it through an artistic arrangement in terms of setting the setting and property. The artistic order in this film work, supported by aesthetic theory as the main theory and the theory of *mise en scene*. Both theories are a complementary whole to build artistic taste or beauty. The artistic design starts from conceptualizing settings and properties such as rice fields, houses that include rooms, kitchens, painting rooms and properties that can describe the atmosphere of tension, sadness and emptiness. The process of creating this film work, the stage of data searching is done by research interviews with the head of P2TP2A and a psychologist who deals directly with children who are psychologically or physically abused. Observations were also made, namely by observing directly to the field how the attitude of children who are physically abused. In addition, the stage of searching for data is also obtained through literature studies obtained from journals and books. The output of this work is a fiction film with a family drama duration of 22 minutes.

Keyword : *artistic arrangement, kapiambeng, fiction film.*

PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi massa yang digunakan sebagai penyampaian pesan dan gagasan penulis kepada penonton. Pada umumnya film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan informasi, pendidikan maupun hanya sekedar hiburan. Secara umum film dapat dibagi menjadi dua unsur yaitu unsur naratif, dimana pergerakan cerita yang terdiri dari tokoh, masalah, konflik dan waktu dan seluruh elemen tersebut saling berinteraksi satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan, serta unsur sinematik yang merupakan aspek teknis dalam produksi sebuah film yang terdiri dari empat elemen pokok yaitu *mise en scene*, *sinematografi*, *editing* dan juga suara (Pratista, 2008:23-24).

Di zaman sekarang ini, film merupakan salah satu hiburan masyarakat yang dapat diakses dengan sangat mudah, baik melalui televisi, bioskop, bahkan melalui media tradisional seperti layar tancap. Masyarakatpun dapat menonton lebih dari satu judul film setiap harinya yang dikarenakan kecanggihan teknologi yang sudah semakin maju. Film sendiri terdiri dari berbagai macam, mulai dari film dokumenter, film animasi untuk anak, film fiksi, dan lain-lain. Sering kali pembuat film terinspirasi dari cerita melalui isu masyarakat keadaan sekitar. Tidak jarang pula pembuat film bahkan mengadaptasi dari cerita yang sudah ada seperti legenda masyarakat, mitos-mitos masyarakat, novel dan dongeng.

Dongeng atau cerita sering kali menginspirasi penciptaan sebuah karya seni salah satunya dalam pembuatan film fiksi, terinspirasi dari sebuah dongeng bali "*I Tuung Kuning*" dimana kelahiran seorang anak perempuan di Bali masih menjadi sebuah keengganan orang tua, karena pada pemikirannya, anak laki-laki lebih berguna daripada anak perempuan karena anak laki-laki dianggap dapat meneruskan keturunan bakat dari orang tuanya. Pada cerita dongeng "*I Tuung Kuning*" mengisahkan sebuah kebencian seorang ayah kepada

anaknya yang lahir sebagai perempuan, sehingga sang ayah tega memerintahkan sang ibu jika anak tersebut lahir maka akan di berikan kepada ayam peliharaan sang ayah. Anak sebagai objek penciptaan, karena maraknya kasus yang terjadi di sekitar kita seperti orang tua yang melakukan kekerasan fisik maupun psikis yang berlebihan sehingga berdampak buruk bagi psikologi anak. Dalam karya film fiksi ini, penulis mencoba mempresentasikan tata artistik mengenai anak perempuan yang dibenci dan mendapat perlakuan kekerasan dari ayahnya dan membuat imajinasi dunia khayalnya sendiri melalui lukisan yang anak perempuannya buat melalui film fiksi yang diberi judul "*Kapiambeng*".

Seiring perkembangan jaman pemikiran mengenai memiliki anak perempuan adalah sebuah keengganan bagi masyarakat, kini sudah mulai ditinggalkan oleh beberapa keluarga, tetapi ada juga keluarga yang masih menerapkan pemikiran tersebut. Hal ini memicu adanya tindak kekerasan terhadap anak. Anak dijadikan sasaran emosi karena permasalahan yang terjadi di rumah tangga. Hal ini menjadikan anak tumbuh menjadi individu yang bisa saja mengikuti perlakuan orang tuanya kepada orang lain. Padahal rumah dan Orang tua adalah tempat belajar pertama anak dalam tumbuh dan berkembang. Gaya orang tua dalam mendidik anak sangat berpengaruh dalam pertumbuhan karakter psikis dan psikologi anak.

Meskipun di Indonesia sudah menetapkan Undang – Undang perlindungan anak, namun tindak kekerasan kepada anak masih sering di selesaikan dengan jalan kekeluargaan, hal ini dapat juga menyebabkan terjadinya kembali tindakan kekerasan kepada anak.

Menurut data Pemberdayaan Perempuan dan Anak Provinsi Bali dari tahun 2015 sampai 2019 terdapat kenaikan dan penurunan kekerasan kepada anak dan perempuan dalam bentuk fisik dan psikis, namun jika dilihat dari grafik tindakan kekerasan lebih dominan terjadi pada kekerasan psikis dewasa namun, kekerasan kepada anak setiap tahun selalu terjadi di

Bali. Pada maret 2019 sudah tercatat hampir sepuluh korban kekerasan.

Tindak kekerasan terhadap anak menjadi pemicu ketertarikan penulis untuk menuangkannya ke dalam film fiksi yang diberi judul “*Kapiambeng*” dimana “*Kapiambeng*” diartikan sebagai halangan. Penggunaan judul tersebut merupakan gambaran kehidupan perempuan sebagai tokoh utama, dimana sang Ayah membenci anaknya dan menganggap anaknya sebagai halangan dihidupnya.

Pada kesempatan ini, penulis dan tim ingin menyampaikan beberapa pesan moral yang terkandung pada film ini, dimana kita sebagai manusia harus menghargai waktu yang telah Tuhan beri untuk dapat berbuat baik kepada sesama.

Penulis dalam film “*Kapiambeng*” berperan sebagai penata artistik. Penata artistik adalah orang yang mengeksekusi rancangan tata artistik dan bertanggung jawab untuk menuangkan imajinasi sutradara dalam pembuatan film. Tata artistik sendiri memiliki peran yang sangat penting dalam pembuatan film. Peran tata artistik antara lain, sebagai berikut :

- a. Membangun dunia pemain yang diinginkan oleh sutradara. Penata artistik harus mementingkan pada apa yang terlihat dalam kamera, segala sesuatu dirancang sesuai dengan sudut pengambilan gambar sehingga tidak terjadi pembangunan set atau peletakan properti yang mubazir.
- b. Menata segala sesuatu yang ada di dalam ruangan, berupa properti yang akan masuk ke dalam kamera.
- c. Menyiapkan ruangan yang sudah siap dengan segala propertinya, menyiapkan kostum, tata rias untuk pemain dan tatanan rambut (Tino Saroengalo : 140-143). Secara teknis penata artistik atau *art director* adalah coordinator lapangan yang mengeksekusi rancangan tata artistik yang menjadi tanggung jawab *production designer* dimana seluruh proses persiapan tata artistik hingga berlangsungnya *shooting* menjadi tanggungjawab *production designer*. Pada proyek produksi dengan biaya yang terbatas, *art director* biasa diperankan langsung oleh *production designer*, dimana ia bertanggungjawab atas semua hal yang berkaitan dengan rancangan

tata artistik. Pada departemen tata artistik ada beberapa bagian, yaitu *production designer* (perancang tata artistik), *art director* (penata artistik), asisten *art director*, *set decorator*, *set dresser*, *property master*, *property bayer*, *hair and make up*, *costum designer*, *wardrobe dresser*, *production ilustrator*, *location manager*, dan *special effect*.

Pada film fiksi yang berjudul “*Kapiambeng*”, penulis akan memfokuskan penataan artistik pada *setting* dan properti. *Setting* merupakan salah satu elemen yang sangat mendukung terciptanya sebuah film. Fungsi utama dari *setting* adalah sebagai penunjuk ruang dan waktu dan juga memberikan informasi untuk mendukung jalannya cerita sebagai latar dan mampu membangun *mood* sesuai dengan tuntutan cerita (Pratista, 2017: 101). *Setting* atau latar yang digunakan pada film fiksi “*Kapiambeng*” yaitu memberikan gambaran tata artistik yang mengusung konsep suasana didesa pada tahun 2018, dimana suasana yang ingin dicapai dalam naskah adalah kesederhanaan desa yang masih asri. Penjabaran *setting* lokasi yang sesuai dengan naskah yaitu *setting* kamar, studio lukis, dapur, halaman depan rumah dan jalanan desa. Properti merupakan benda atau barang yang masuk ke dalam frame, baik yang digunakan oleh pemain dalam adegannya maupun yang merupakan hiasan pada set (Han Revo Joang, 2017: 25). Menurut Musdalifah, properti memiliki beberapa macam bentuk yaitu *set* properti, *dress* properti, dan *hand* properti. *Set* properti merupakan semua benda yang digunakan untuk dekorasi atau yang terdapat dalam sebuah set. *Dress* properti yaitu pelengkap dalam properti atau pendukung properti, sedangkan *hand* properti yaitu perlengkapan properti yang berhubungan dengan cerita dan juga bisa berfungsi sebagai pelengkap kostum.

Tata artistik dapat terlihat indah dilayar karena adanya *mise-en-scene*. *Mise-en-scene* terdiri atas 4 aspek utama yaitu *setting* atau latar, tata rias, kostum dan pencahayaan, di samping itu pergerakan atau akting pemain juga sangat menentukan. *Mise-en-scene* dalam sebuah film merupakan satu kesatuan untuk

membangun keindahan pada film itu sendiri.

Penulis akan menciptakan sebuah karya film fiksi dengan format film fiksi. Film ini diangkat berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat sekitar tentang kekerasan orangtua terhadap anak. Film pendek yang berjudul “*Kapiambeng*” ini diadaptasi dari cerita rakyat Bali yang berjudul *I Tuung Kuning* dan beberapa fenomena yang ada.

METODE PENELITIAN

Tahap perencanaan yang dilakukan penulis sebagai metode pengumpulan data adalah:

Metode Observasi

Metode observasi merupakan suatu metode pengumpulan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki. (Arikunto, 2006:124)

Pada proses penciptaan karya film “*Kapiambeng*”, penerapan metode observasi dilakukan dengan pengamatan langsung penulis dan tim produksi ke tempat rehabilitasi anak-anak yang mendapat kekerasan dari orang-orang disekitarnya, entah itu pem-bully-an sampai anak-anak yang mendapat kekerasan seksual. Datang ke tempat rehabilitasi anak, guna untuk meriset bagaimana dampak dan tingkah laku anak tersebut setelah mendapat kekerasan agar dapat diimplementasikan pada karakter tokoh anak pada film “*Kapiambeng*” sehingga terlihat asli dan tidak terlalu dibuat-buat.

Metode Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan yang bertujuan untuk melakukan penelitian dengan bertatap muka antara penanya dan penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan bantuan wawancara atau *interview guide*.

Wawancara baik dengan terstruktur maupun tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan baik yang sudah

menyiapkan pertanyaan secara tersusun sesuai dengan masalah maupun pertanyaan yang diajukan sesuai dengan alur pembicaraan (Sugiono, 2011:137).

Wawancara akan dilakukan dengan Ketua Komisi Penyelenggara Perlindungan Anak Daerah, Ibu Anak Agung Sagung Anie Asmoro dengan menggali informasi mengenai berbagai macam kasus kekerasan pada anak yang terjadi di sekitaran Denpasar dan seorang Psikolog Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), Ibu Paulin Mahendra dengan menggali informasi mengenai berbagai macam kasus kekerasan pada perempuan dan anak-anak, juga bagaimana gambaran dari dampak psikis anak yang mengalami perlakuan kekerasan tersebut, cara penanganannya dan berapa lama waktu penyembuhan dari perlakuan kekerasan tersebut.

Metode Kepustakaan

Metode kepustakaan merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menguraikan hasil-hasil penelitian, pengamatan lapangan dan informasi, serta menganalisa dengan kajian pustaka sebagai landasan teori dan membahasnya sebagai jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Soehardi, 2003:356).

Pada proses penciptaan karya film “*Kapiambeng*”, penerapan metode kepustakaan yaitu dengan membaca beberapa buku yang didapatkan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Denpasar yang terletak di Jalan Nusa Indah, Sumerta, Denpasar dan dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Denpasar yang terdapat di Jalan Daging Puri, Denpasar Timur dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tata artistik di internet dan website yang diunggah oleh pembuat jurnal tersebut.

HASIL ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Hal-hal yang akan dibahas dalam bab ini meliputi perwujudan karya yang berisi proses perwujudan tata artistik yang

memfokuskan pada setting dan properti dan juga perwujudan dari perancangan tata artistik yang sudah di produksi.

Perwujudan Karya

Perwujudan karya penata artistik dalam film “Kapiambeng” ini yaitu penulis merancang beberapa tahapan, mulai dari tahapan pertama yaitu tahapan pra produksi dimana penulis mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan seperti properti dan rancangan setting yang akan direalisasikan pada tahap produksi. Tahapan kedua yaitu tahapan produksi dan kemudian dilanjutkan pada tahapan ketiga yaitu pasca produksi yang merupakan tahapan terakhir pada proses pembuatan karya film.

Tahap Pra Produksi

Pada pra produksi yang tahapan pertama, penulis sebagai penata artistik awalnya melakukan diskusi beberapa kali dengan tim produksi mengenai ide cerita yang akan diangkat pada pembuatan karya tugas akhir ini. Setelah menemukan ide cerita yang menurut penulis dan tim produksi cukup relevan, lalu selanjutnya penulis naskah mulai mengembangkan ide cerita yang disepakati oleh tim menjadi sebuah naskah. Setelah naskah tersusun dan sudah dianggap final, penulis dan tim produksi melakukan beberapa kali melakukan observasi lokasi dan mendapat lokasi yang sesuai naskah, kemudian penulis sebagai penata artistik mulai merancang properti yang akan digunakan untuk lebih mendukung cerita sesuai naskah yang akan direalisasikan. Lalu membuat breakdown artistik, kemudian penulis mencari properti sesuai dengan breakdown dan juga melakukan setting lokasi pada satu minggu sebelum shooting berlangsung. Breakdown artistik dibuat berdasarkan naskah atau skenario dimana breakdown menguraikan tiap adegan dalam skenario menjadi daftar yang berisi sejumlah informasi tentang segala hal yang dibutuhkan untuk pengambilan gambar. Proses ini dilakukan agar dapat mengetahui rincian kebutuhan shooting termasuk biaya yang dibutuhkan pada tata artistik.

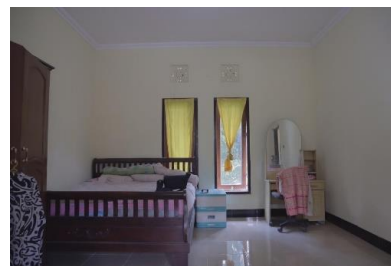
Membuat *breakdown* yang dibutuhkan adalah *script breakdown sheet* yang berisi informasi tentang adegan yang ada pada film tersebut. Segala keperluan shooting untuk tiap adegan diuraikan dalam satu lembar *breakdown sheet*.

Pada tahap pra produksi, penulis juga melakukan perancangan *setting* dan properti.

1. Perancangan *Setting* Lokasi

Perancangan setting lokasi pada pembuatan karya film “Kapiambeng” dilakukan setelah penulis dan tim produksi melakukan pencarian lokasi dan yang akhirnya disepakati untuk melakukan pelaksanaan produksi di Tabanan tepatnya di Desa Serampingan, Selemadeg. Lokasi yang digunakan yaitu rumah yang meliputi kamar anak, studio lukis ayah, ruang tamu, dapur, dan halaman rumah serta jalanan disekitaran sawah didekat rumah tersebut. Setelah sudah menyepakati lokasi yang akan digunakan pada proses produksi film “Kapiambeng”, penulis sebagai penata artistik merancang setting lokasi dengan membuat *floor plan* dan juga memikirkan sekiranya properti-properti yang akan mendukung setting lokasi dan yang sesuai dengan naskah. Selain *floor plan*, penulis juga membuat list lokasi yang disertai oleh foto.

a. Lokasi Kamar Luwih

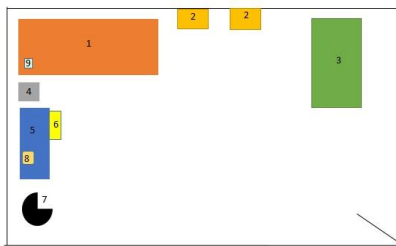


b. Lokasi Studio Lukis Ayah



Setelah lokasi sudah ditentukan dan disepakati, penulis dan melanjutkan mencari kebutuhan dari artistik yaitu properti seperti gorden, lukisan, meja, beberapa sketsa, dan peralatan dapur. Penulis juga mendokumentasikan dan membuat rincian lokasi yang digunakan pada setiap scene agar penulis dapat merancang letak properti. Namun sebelum mencapai tahap produksi, penulis sebagai penata artistik diwajibkan untuk merancang *setting* dan membuat *floor plan* yang berguna untuk memperhitungkan letak properti, kamera, serta lampu pada proses produksi. Penulis sebagai penata artistik merancang *setting* dan membuat *floor plan* untuk *setting* yang berada di dalam ruangan. Berikut adalah *floor plan* yang sudah penulis rancang.

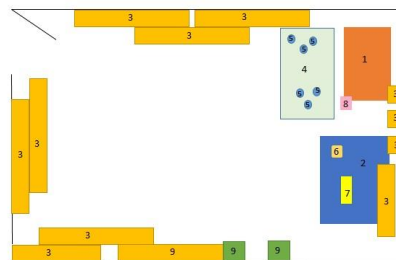
a. Floor Plan Kamar Luwih



KET:

- | | |
|-----------------|------------------|
| 1. KASUR | 6. LUKISAN |
| 2. JENDELA | 7. STAND LUKISAN |
| 3. LEMARI | 8. FOTO KELUARGA |
| 4. MEJA KECIL | 9. FOTO IBU |
| 5. MEJA PANJANG | |

b. Floor Plan Studio Lukis Ayah



KET:

- | | |
|----------------|---------------------|
| 1. LUKISAN IBU | 6. TEMPAT KUAS |
| 2. MEJA | 7. TUMPUKAN KATALOG |
| 3. LUKISAN | 8. FOTO IBU |
| 4. TIKER | 9. JENDELA |
| 5. CAT | |

Pra Produksi

Sebelum memasuki tahapan produksi, penulis kembali memastikan properti sudah pada tempatnya sesuai dengan *breakdown* yang telah dibuat. Setelah

semua properti sudah pada tempatnya, kemudian penulis sebagai penata artistik dan tim artistik melanjutkan melakukan *setting* lokasi dengan menambahkan *detail* kecil seperti pada kamar ditambahkan beberapa sketsa yang ditempel ditembok, dan pada studio lukis ayah ditambahkan sedikit percikan cat pada tembok.

Pembahasan Karya

Pembahasan karya film “*Kapiambeng*” akan dibedah setiap *scene* yang ditujukan untuk memberikan penjelasan karya. Pembahasan karya sendiri dimulai dari kesan yang ingin penulis tampilkan dari beberapa *scene* yang penulis pilih yaitu film “*Kapiambeng*” akan menampilkan kesan ketegangan, kesedihan dan kekosongan.

1. Setting Lokasi Kamar Luwih



Setting lokasi di kamar Luwih digunakan pada hampir setengah dari keseluruhan *scene* pada karya film “*Kapiambeng*”. Ruangannya pada kamar Luwih tersebut awalnya merupakan kamar yang terdapat kasur, lemari, dan meja rias. Penulis sebagai penata artistik dan tim artistik memindahkan semua barang pada ruangan ini dan hanya menyisakan lemari yang posisinya sudah disesuaikan dengan *floor plan* yang sebelumnya sudah dibuat. Penambahan properti seperti kasur dengan ukuran yang lebih kecil, meja belajar, meja rias kecil, stan lukisan, gorden hingga hiasan berbentuk kupu-kupu dan beberapa lembar sketsa yang ditempel di dinding. Terdapat juga lukisan keluarga dan kanvas kosong yang disenderkan di depan meja belajar.



Pada *scene 3 & 6* menggunakan setting yang lebih menampilkan kamar Luwih yang luas dan terasa kosong karena penulis sebagai penata artistik ingin merepresentasikan perasaan kekosongan yang dirasakan oleh Luwih mengingat Ayah Luwih yang tidak menginginkan Luwih menjadi anaknya dan Luwih yang tidak mendapatkan kasih sayang dari seorang Ayah.

2. *Setting* Lokasi Studio Lukis Ayah



Sama seperti *setting* lokasi kamar Luwih, studio lukis Ayah juga muncul pada hampir keseluruhan *scene* pada karya "*Kapiambeng*". *Setting* lokasi studio lukis Ayah juga merupakan kamar tidur dimana terdapat tempat tidur dan lemari. Penulis sebagai penata artistik memindahkan semua barang yang ada di kamar yang digunakan sebagai *setting* lokasi studio lukis Ayah tersebut dengan menambahkan meja dan kursi, beberapa lukisan untuk memenuhi ruangan dan memperkuat karakter Ayah sebagai pelukis pada karya film "*Kapiambeng*". Beberapa detail properti yang penulis tambahkan yaitu seperti tikar bambu yang terdapat bercak cat dan menambahkan beberapa kuas yang berserakan diatas tikar bambu dan juga diatas meja terdapat beberapa katalog pameran.



Pada *scene 35* yaitu *scene* terakhir pada karya film "*Kapiambeng*", terdapat perpindahan properti lukisan pada studio lukis Ayah, dimana pada *scene 35* adegan yang terjadi yaitu Ayah yang memberikan lukisan Luwih yang berhasil dipamerkan dan Luwih akan menggantung lukisan tersebut di dinding studio lukis Ayah sedangkan Ayah membalikkan lukisan anak perempuan yang matanya berlubang yang mengartikan bahwa ayahnya ingin memulai semuanya dari awal dan tidak ingin mengulang kesalahannya kembali. Perpindahan properti lukisan juga mengartikan demikian dimana Ayah duduk membelakangi lukisannya yang dulu kan menghadap ke depan, dimana terdapat tembok kosong dan hanya ada satu lukisan Luwih yang tergantung disana.

SIMPULAN

Melalui hasil penjelasan, pembahasan dan analisa pada bab sebelumnya mengenai penataan artistik dalam film fiksi "*Kapiambeng*", maka penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap unsur pendukung terciptanya sebuah film memiliki peran masing-masing yang dapat menghasilkan sebuah karya film yang berkualitas. Pada proses pembuatan karya film tentu terdapat banyak hal yang harus dilakukan agar dapat menghasilkan sebuah karya film yang baik dan sesuai dengan yang diinginkan. Salah satunya yaitu dengan merancang konsep penataan artistik film "*Kapiambeng*", agar pada proses produksi berlangsung tidak ada hal-hal yang tidak diinginkan terjadi seperti kesalahpahaman antar tim produksi. Perancangan tata artistik dalam karya film "*Kapiambeng*" penulis memfokuskan pada penataan *setting* lokasi dan properti dengan

merancang floor plan, membuat list properti yang digunakan guna sebagai pendukung dari pembuatan karya film tersebut yang akan menampilkan kesan ketegangan, kesedihan dan kekosongan. Rancangan yang penulis buat tentu sangat membantu proses kerja produksi dilapangan dalam proses pengambilan gambar.

Penulisan naskah yakni tahap akhir yang telah berisi deskripsi visual dan deskripsi dialog.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Budi, Suberkah. 2017, *Penataan Artistik Dalam Produksi Film Pendek “Kos Istimewa” (Penata Setting Dan Properti)*, Yogyakarta
- Doeana, Bintang B. dan Han Revo Joang. 2017. *Tata Artistik Film dan TV*.
- Effendy Onong Uchja, 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Penerbit Remadja Karya CV
- Hermansyah, Kusen. 2010, *Dasar-Dasar Mise en Scene*, Versi PDF
Kartika, Dharsono Sony dan Nanang Ganda Perwira. 2004, *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press
- Palgunadi, Bram. 2008. *Desain Produk 3: Aspek-aspek Desain*. Bandung: Penerbit ITB
- Prakoso, Gotot. S.Sn.n, M.Hum. 2012. Soemarno, Marselli. M.Sn. 2008. *Job Description Pekerja Film Film versi 01*. Jakarta: Penerbit FFTV-IKJ Press
- Pratista, Himawan. 2008, *memahami film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Saroengallo, Tino. 2015, *Dokumenter: Dongeng Produksi Film (Asing) Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit FFTV-IKJ Press
- Soedjono, Soepropto 2007, *Pot-Pour Fotografi*. Jakarta. Universitas Trisakti
- Sugiyono. (2011) *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.